

Fasilitas Pejalan Kaki bagi Penyandang Disabilitas pada Jalur Pedestrian Lapangan Merdeka Kota Bengkulu

Dwi Oktavallyan Saputri^a

^aUniversitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

dwi.oktavallyan@unib.ac.id

Keywords:

disability; facilities; pedestrian; Merdeka Square
disabilitas; fasilitas; jalur pedestrian; Lapangan Merdeka

Abstract

In Bengkulu City, the Merdeka Square Pedestrian Line is one of the elements of public space that should provide comfort, security, and convenience for everyone, including people with disabilities. Therefore, it is necessary to study and analyze the accessibility of the pedestrian path in Merdeka Square city park, especially for users with disabilities. Observations will be made directly on the pedestrian path at Merdeka Square Bengkulu on pedestrian facilities such as size, surface, rest area, lighting, drainage, ramps, stairs, and signs/marks will be used for the research. Based on the results obtained, Merdeka Square pedestrian path in Bengkulu City is not yet completely accessible to people with disabilities. In order to ensure that pedestrian paths are accessible to all groups, including children, the elderly, pregnant women, and individuals with disabilities, more evaluations need to be carried out by the authorities.

Jalur Pedestrian Lapangan Merdeka Kota Bengkulu merupakan salah satu salah satu elemen ruang publik yang yang semestinya mampu memberikan rasa kenyamanan, keamanan, dan kemudahan bagi semua orang, termasuk para penyandang disabilitas. Oleh karena itu, diperlukan studi dan analisis mengenai aksesibilitas jalur pedestrian taman kota Lapangan Merdeka khususnya bagi pengguna dengan disabilitas. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif analitis yaitu dengan melakukan pengamatan langsung pada jalur pedestrian Lapangan Merdeka Bengkulu terhadap fasilitas pedestrian baik ukuran, permukaan, area istirahat, pencahayaan, drainase, ramp, tangga, dan rambu/marka. Hasil yang didapatkan bahwa jalur pedestrian Lapangan Merdeka Kota Bengkulu, terkait fasilitas bagi penyandang disabilitas belum sepenuhnya ramah terhadap penyandang disabilitas. Perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut oleh pemegang wewenang terhadap jalur pedestrian agar dapat digunakan semua kalangan, baik pengguna anak-anak, lansia, ibu hamil, maupun penyandang disabilitas.

Journal of Disability Studies
INKLUSI
doi Vol. 09, No. 02, 2022
[10.14421/ijds.090201](https://doi.org/10.14421/ijds.090201)
Submitted: 10 Jan 2022
Accepted: 22 Des 2022



A. Pendahuluan

Taman kota seringkali menjadi suatu ikon atau landmark dari suatu kota yang menjadi daya tarik pengunjungnya. Keberadaan ruang publik menjadi tolok ukur suatu kota dalam meningkatkan nilai dan kualitas kota tersebut. Ruang publik juga merupakan dasar kota yang mengandung nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ruang publik merupakan tempat yang dimiliki atau yang digunakan untuk publik dan dapat diakses maupun dinikmati oleh masyarakat termasuk jalan, ruang terbuka, dan fasilitas yang disediakan (UN-Habitat, 2015, hlm. 1). Salah satu elemen ruang publik adalah jalur pedestrian. Banyaknya orang yang beraktivitas sehari-hari di jalur pedestrian, memungkinkan area tersebut berpotensi untuk meningkatkan citra kota. Aksesibilitas pejalan kaki ataupun jalur pedestrian merupakan faktor penting dalam pariwisata karena wisatawan akan memanfaatkan jalur pedestrian untuk mencapai tempat wisata (Razali dkk., 2019, hlm. 339). Sebuah pedestrian yang memiliki kualitas yang baik dapat memberikan kemudahan akses bagi pengunjungnya (Simanjuntak & Adityawati, 2011, hlm. 142).

Salah satu pedestrian yang banyak dimanfaatkan oleh pengunjung dan berada di kawasan pariwisata adalah pedestrian Lapangan Merdeka Kota Bengkulu. Lapangan Merdeka sendiri merupakan salah satu taman kota yang memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung dalam melakukan aktivitas maupun mencari dan mendapatkan suatu kesenangan. Lokasi Lapangan Merdeka ini juga berada tidak jauh dengan destinasi pariwisata lainnya, antara lain Kawasan Benteng Marlborough, Kampung Cina, dan Pantai Tapak dan memiliki beberapa fasilitas untuk menunjang kegiatan pariwisata. Lapangan Merdeka ini juga berseberangan dengan Rumah Dinas Gubernur Provinsi Bengkulu. Hal ini membuat Lapangan Merdeka menjadi salah satu tujuan wisata di Kota Bengkulu. Banyaknya interaksi yang biasanya terjadi di area Lapangan Merdeka ini, sehingga perlu dilengkapi dengan pedestrian yang baik. Tidak hanya digunakan oleh kalangan umum saja, pedestrian Lapangan Merdeka juga seharusnya dapat digunakan oleh warga penyandang disabilitas. Memenuhi hak-hak penyandang disabilitas, maka diperlukan solusi terhadap kebutuhan aksesibilitas dalam bentuk desain pada ruang publik yang merupakan ruang komunal (Harahap & Lelo, 2020, hlm. 169).

Menurut data KEMENSOS tahun 2022, jumlah penyandang disabilitas di Provinsi Bengkulu sebanyak 5,363 jiwa atau sebanyak 2,53% dari seluruh wilayah Indonesia. Sebagai area ekonomi dan pariwisata kota, memungkinkan ramainya pedestrian yang melalui koridor Lapangan Merdeka, termasuk para penyandang disabilitas. Pertimbangan bahwa jalur pedestrian di koridor Lapangan Merdeka dapat meningkatkan kualitas kota Bengkulu melalui potensi ekonomi dan pariwisata, maka jalur pedestrian tersebut seharusnya ramah terhadap penyandang disabilitas sebagai salah satu peggunanya.

Ruang publik, seperti jalur pedestrian dapat memberikan rasa aman, serta dapat diakses oleh semua orang tanpa terkecuali, baik dari segi usia, jenis kelamin, status sosial, penyandang disabilitas (Daniel, 2016, hlm. 5). Prinsip mewujudkan suatu tempat yang inklusif dan berkelanjutan dalam suatu kota adalah dengan penyediaan aksesibilitas yang universal, dengan mempertimbangkan penyandang disabilitas (UN-Habitat, 2015, hlm. 5). Perlunya penyediaan jalur pedestrian yang menerapkan konsep universal design yaitu desain yang memiliki karakter ramah bagi semua penggunanya, termasuk di antaranya penyandang disabilitas, lansia, wanita hamil, dan anak-anak (Pereira dkk., 2017, hlm. 791). Pedestrian juga harus memperhatikan beberapa aspek, di antaranya safety (keselamatan), health (kesehatan), dan environment (lingkungan) agar dapat lebih optimal dalam penggunaan pedestrian tersebut (Fardila dkk., 2018, hlm. 134).

Beberapa elemen ruang publik juga perlu diperhatikan agar dapat mengakomodasi kenyamanan dan memberikan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas seperti jalur pemandu, fasilitas ramp ataupun tangga yang memadai, keberadaan vegetasi yang tidak mengganggu, parkir khusus penyandang disabilitas, letak drainase yang tidak mengganggu, toilet khusus penyandang disabilitas, penempatan fasilitas sampah yang mudah dijangkau, papan petunjuk yang mudah dipahami, dan fasilitas penunjang lainnya yang memudahkan penyandang disabilitas (Masruroh dkk., 2015, hlm. 10).

Akan tetapi ketersediaan akses jalur pedestrian yang memfasilitasi penyandang disabilitas masih belum mendapat perhatian khusus. Masyarakat yang berkebutuhan khusus sampai saat ini masih merasa kesulitan saat melakukan aktivitas ataupun mobilitas di ruang publik dan menjadi bagian minoritas (Hasanah, 2017). Kesulitan terhadap aksesibilitas menyebabkan kurangnya kemampuan dalam menggunakan pedestrian dan membahayakan keselamatan pejalan kaki untuk menikmati lingkungan perkotaan (Pereira dkk., 2017, hlm. 790). Terlebih lagi, belum adanya studi mengenai aksesibilitas di jalur pedestrian bagi penyandang disabilitas khususnya di pedestrian Lapangan Kota Bengkulu, membuat penelitian ini penting untuk dilaksanakan. Maka, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kondisi fasilitas pejalan kaki bagi penyandang disabilitas pada jalur pedestrian Lapangan Merdeka Kota Bengkulu Studi agar timbul kesadaran untuk peningkatan kualitas jalur pedestrian. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas Kota Bengkulu dalam penyediaan fasilitas pedestrian, menjadi salah satu masukan bagi pemerintah dan dapat menjadi contoh taman kota yang dapat menyediakan desain pedestrian yang ramah bagi penyandang disabilitas

B. Metode Penelitian

Penelitian ini melakukan pengamatan terhadap jalur pedestrian bagi penyandang disabilitas di Lapangan Merdeka Kota Bengkulu. Penelitian menggunakan metode deskriptif analitis yaitu melakukan pengamatan langsung lapangan pada jalur pedestrian Lapangan Merdeka berdasarkan instrumen yang telah disusun. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan fakta, keadaan yang terjadi pada saat penelitian dilakukan (Syoufa, 2019, hlm. 144). Penelitian dilakukan pada tahun 2021 di antara bulan Oktober – Desember. Jalur pedestrian Lapangan Merdeka dibagi menjadi 4 bagian untuk memudahkan dalam mengobservasi di lapangan, yaitu pedestrian segmen 1, segmen 2, segmen 3, dan segmen 4.

Gambar 1

Jalur Pedestrian di Lapangan Merdeka Kota Bengkulu



Sumber: Dokumen Pribadi

Metode pengumpulan dengan melakukan observasi melalui pemetaan yaitu memetakan elemen pedestrian, material, dan pengambilan dokumentasi pada setiap elemen pedestrian dan juga melakukan pengukuran pada dimensi pedestrian dan pencahayaan pada Jalur Pedestrian Lapangan Merdeka. Pengamatan berfokus pada bagaimana kondisi jalur pedestrian bagi penyandang disabilitas dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya. Instrumen yang diobservasi di antaranya mengidentifikasi fasilitas ataupun elemen jalur pedestrian baik ukuran, permukaan, area istirahat, pencahayaan, drainase, ramp, tangga, dan rambu/marka pada Jalur Pedestrian Lapangan Merdeka. Data primer yang telah diperoleh kemudian dilakukan pengolahan data dalam bentuk gambar digital, gambar pemetaan, dan dideskripsikan dalam bentuk narasi maupun tabel. Proses analisis data dilakukan berdasarkan teori dan standar jalur pedestrian

Tabel 1

Jenis data primer yang dikumpulkan untuk kajian jalur pedestrian bagi disabilitas di Lapangan Merdeka Kota Bengkulu

Variabel	Indikator
Aksesibilitas pada jalur pedestrian bagi penyandang disabilitas	1. Ukuran
	2. Permukaan
	3. Area istirahat
	4. Pencahayaan
	5. Drainase
	6. Ramp
	7. Tangga
	8. Rambu/Marka

C. Temuan dan Analisis

Manusia diciptakan dengan beragam kemampuan, baik dengan keterbatasan maupun kelebihan masing-masing. Penyandang disabilitas merupakan seseorang yang dalam menjalani aktivitasnya sangat membutuhkan fasilitas yang dapat memberikan kemudahan, keselamatan, dan kenyamanan baik pada ruang luar maupun ruang luar. Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan baik fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi secara efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2018), penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik sehingga mengalami hambatan dan kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Hak kaum disabilitas untuk mendapatkan kesempatan dalam rangka pengembangan diri secara mandiri pun telah dijamin dan dilindungi. Para penyandang disabilitas ini memiliki hak yang sama baik dalam pelayanan, kesempatan dalam memperoleh pekerjaan, maupun fasilitas umum termasuk fasilitas jalur pedestrian di taman kota Lapangan Merdeka. Jalur pedestrian seharusnya diperuntukkan bagi semua masyarakat atau warga kota, termasuk para penyandang disabilitas. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi pada jalur pedestrian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya, antara lain: (1) pencapaian mudah (accessibility) oleh semua pengguna (2) memiliki lebar yang memadai untuk digunakan (adequate travel with) (3) aman (safety) (4) lancar (continuity) (5) landscaping (6) merupakan ruang sosial atau interaksi (sosial space) (7) memiliki kualitas (quality of space) (Fardila, 2018, hlm.135). Selain itu elemen yang perlu mendapatkan perhatian pada pedestrian adalah trotoar pedestrian, pohon dan tepi lanskap, fasilitas pedestrian (bangku, pencahayaan, tempat sampah, signage, gapura), fasilitas parkir, dan seni publik (Hardiansyah dkk., 2019, hlm. 210). Pedestrian juga harus memenuhi kriteria, di antaranya

ukuran, material, peletakan dan kelengkapan elemen pedestrian (Hasim dkk., 2019).

Berikut hasil pengamatan jalur pedestrian Lapangan Merdeka Kota Bengkulu bagi penyandang disabilitas.

1. Ukuran Pedestrian

Jalur pedestrian merupakan jalur yang diperuntukkan khusus bagi pejalan kaki dan merupakan jalur bebas kendaraan. Jalur pedestrian dibangun agar dapat melindungi para pejalan kaki dari kendaraan-kendaraan yang melintas di jalan raya. Pedestrian dengan kondisi yang memadai akan mampu menghadirkan ruang khusus bagi pejalan kaki yang humanis, aman nyaman, dan mudah untuk dilalui. Pedestrian juga dapat diartikan sebagai ruang terbuka yang menghubungkan atau melakukan pergerakan atau perpindahan orang dari suatu tempat ke tempat lain sebagai tujuan dengan menggunakan moda jalan dan merupakan bagian dari sistem transportasi yang memerlukan keterpaduan dengan sistem lain (Hardiansyah dkk., 2019, hlm. 215).

Ukuran pada pedestrian merupakan salah satu poin penting dalam mendesain suatu pedestrian, khususnya untuk pengguna penyandang disabilitas terutama pada lebarnya pedestrian. Jalur pedestrian merupakan sarana yang harus memenuhi beberapa kriteria antara lain pejalan kaki dapat terpenuhi kebutuhan ruang untuk dapat melakukan segala aktivitasnya seperti dapat dengan bebas untuk melangkah, berinteraksi dan lain sebagainya.

Dimensi pada pedestrian disetiap segmen pada pedestrian taman kota Lapangan Merdeka dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

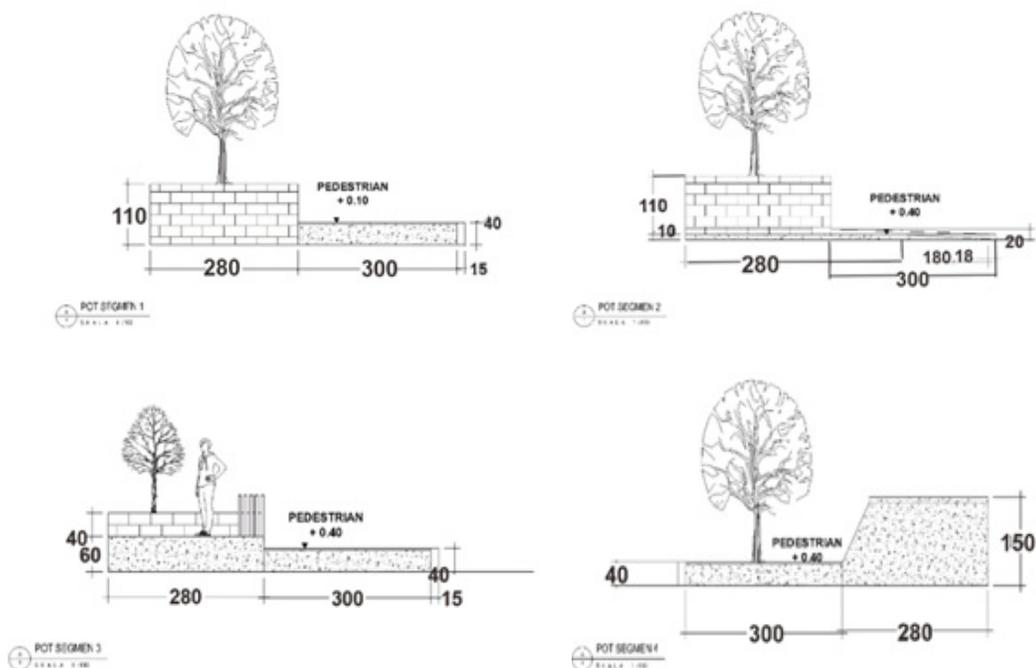
Ukuran jalur pedestrian taman kota Lapangan Merdeka

Segmen	Ukuran
1	Panjang: 12.236 cm Lebar: 300 cm Tinggi: 40 cm
2	Panjang: 21.300 cm Lebar: 300 cm Tinggi: 20 cm
3	Panjang: 11.230 cm Lebar: 300 cm Tinggi: 40 cm
4	Panjang: 20.379 cm Lebar: 300 cm Tinggi: 40 cm

Sumber: Analisis hasil pengukuran

Pada pedestrian taman kota Lapangan Merdeka, memiliki lebar 300 cm pada semua segmen. Ukuran tersebut sudah memenuhi standar minimum yaitu lebar minimum jalur pedestrian adalah 150 cm untuk jalur searah dan 160 cm untuk dua arah menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017. Ukuran pedestrian yang lebar dapat memberikan kenyamanan pada pejalan kaki untuk melakukan aktivitas.

Gambar 2
Ukuran pedestrian Lapangan Merdeka Kota Bengkulu



Sumber: Dokumen pribadi

2. Permukaan Pedestrian

Sebagai fasilitas pejalan kaki, selain memiliki ukuran yang cukup, pedestrian juga harus memiliki konstruksi yang bagus. Konstruksi yang bagus menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 adalah konstruksi yang kuat, tahan terhadap iklim, menggunakan material yang rata namun tidak licin, dan pedestrian tidak terhalangi oleh apapun. Kondisi permukaan pedestrian taman kota Lapangan Merdeka dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3

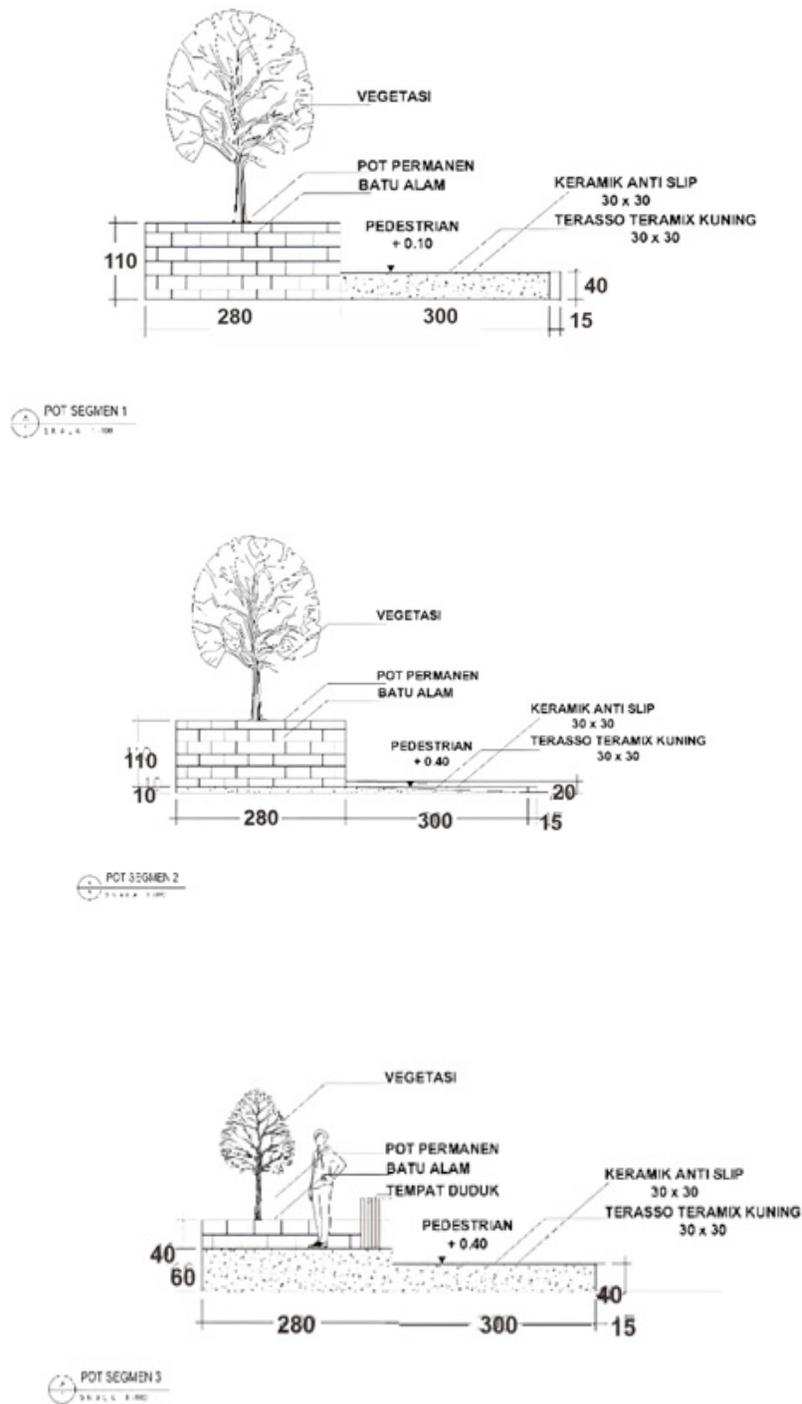
Permukaan jalur pedestrian taman kota Lapangan Merdeka

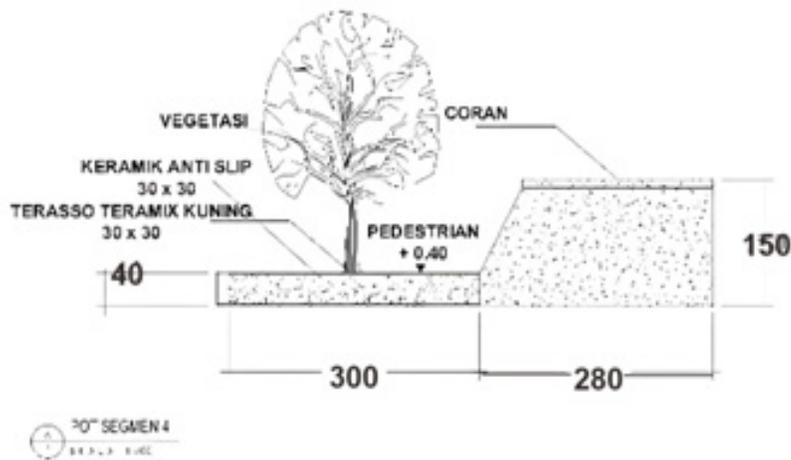
	Segmen 1	Segmen 2	Segmen 3	Segmen 4
Kondisi pedestrian	Buruk. Terdapat gundukan dan retakan diakibatkan oleh akar pohon. Titik koordinat (3°47'23.5"S 102°15'06.4"E)	Baik.	Buruk. Terdapat gundukan dan retakan diakibatkan oleh akar pohon. Koordinat (3°47'26.9"S 102°15'00.1"E)	Buruk. Kondisi sebagian pedestrian rusak berat dikarenakan oleh pohon yang tumbuh ditengah-tengah pedestrian. Koordinat (3°47'25.5" S 102°15'00.5"E)
Jalan stabil	Pada segmen satu jalur pedestrian cukup stabil, namun Sebagian besar terhalang oleh gerobak pedagang kaki lima	Pada segmen satu jalur pedestrian cukup stabil, namun Sebagian besar terhalang oleh gerobak pedagang kaki lima	Pada segmen tiga jalur pedestrian stabil. Namun di titik koordinat berikut pedestrian tidak terlalu baik karena Sebagian besar rusak oleh akar pohon besar (3°47'26.9" S 102°15'00.1" E)	Pada segmen empat jalur pedestrian cenderung menurun serta ada beberapa lubang yang disebabkan oleh akar pohon.
Material	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guiding block menggunakan teraso terramix warna kuning 2. Pedestrian menggunakan keramik anti slip 			
Ada gundukan atau sambungan	Gundukan setinggi 4 cm	Kerusakan di Ramp (keramik di sekitar ramp pecah) Koordinat (3°47'25.6"S 102°15'05.1"E)	Gundukan setinggi 10 cm	Tinggi gundukan yang diakibatkan oleh akar pohon: 80 cm. Koordinat (3°47'25.3"S 102°15'00.7"E)

Sumber: Analisis hasil survei lapangan

Kondisi pedestrian taman kota Lapangan Merdeka menggunakan material keramik anti slip dengan ukuran 30 x 30 cm yang baik untuk di luar ruangan agar kondisi tidak licin pada saat cuaca tertentu. Selain itu, pedestrian ini juga sudah dilengkapi guiding block yang memudahkan bagi tunanetra dalam melakukan aktivitas pejalan kaki berukuran 30 x 30 cm menggunakan material teraso terramix berwarna kuning.

Gambar 3
Material pedestrian Lapangan Merdeka Kota Bengkulu





Sumber: Dokumen Pribadi

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 jalur pedestrian merupakan jalur yang digunakan untuk para pejalan kaki ataupun yang menggunakan kursi roda yang dirancang agar dapat bergerak dengan nyaman, aman, mudah bagi para penggunanya secara mandiri dengan maksimal sambungan ataupun gundukan pada permukaan 1,25 cm. Ada beberapa hal temuan pada pedestrian taman kota Lapangan Merdeka, yaitu kondisi jalan tidak stabil, banyaknya gundukan, jalur pedestrian rusak di beberapa titik, dan beberapa lokasi pedestrian diambil fungsi oleh para pedagang kaki lima. Hal ini menjadikan pedestrian ini cukup tidak membuat nyaman para pejalan kaki termasuk penyandang disabilitas. Banyaknya gundukan dan rusak pada beberapa segmen pedestrian sebagian besar diakibatkan karena akar pohon atau vegetasi yang cukup besar. Kondisi ini dapat ditemukan pada segmen 2, segmen 3, dan yang kondisi pedestrian yang paling buruk atau rusak yaitu pada segmen 4. Tinggi gundukan akibat akar ini bervariasi yaitu di antara 4 cm sampai 80 cm. Kondisi ini sudah pasti akan membahayakan para pengguna pedestrian penyandang disabilitas. Di bawah merupakan dokumentasi peneliti di lapangan terkait kondisi pedestrian di taman kota Lapangan Merdeka Kota Bengkulu.

Gambar 4
Kondisi Pedestrian Lapangan Merdeka Kota Bengkulu



Sumber: Dokumen Pribadi

Pada segmen 1 terdapat cukup banyak para pedagang kaki lima yang menggunakan pedestrian untuk membuka lapak. Kegiatan berjualan oleh pedagang kaki lima sudah dipastikan mengganggu aktivitas para pejalan kaki. Pedagang kaki lima ini juga dapat merusak pedestrian yang ada dengan adanya beban dan gesekan dari gerobak dan alat berjualan lainnya. Pedagang kaki lima ini cukup mengganggu wajah atau citra dari taman kota Lapangan Merdeka. Tulisan landmark Lapangan Merdeka sudah tertutup oleh banyaknya pedagang kaki lima. Faktor dalam mendesain menjadi hal penentu apakah desain yang dibuat berhasil atau dapat digunakan atau tidak, dengan merancang fasilitas yang dapat memberikan kemudahan penyandang disabilitas (Sary & Kamil, 2018, hlm. 43).

3. Tempat duduk/ Area istirahat

Jalur pedestrian juga sebaiknya dilengkapi dengan street furniture dalam menunjang aktivitas pejalan kaki. Pada saat menikmati ataupun menggunakan jalur pedestrian di ruang publik pada ruang terbuka hijau, maka dibutuhkan fasilitas street furniture salah satunya yaitu area istirahat atau tempat duduk. Pedestrian di taman kota

Lapangan Merdeka ini di beberapa titik sudah memiliki tempat duduk atau tempat istirahat bagi pejalan kaki dan penikmat taman kota.

Sesuai dengan hasil survei lapangan, keberadaan tempat duduk di pedestrian yaitu pada segmen 1, segmen 2, dan segmen 3, sedangkan di segmen 4 tidak ada area istirahat ataupun tempat duduk. Pada segmen 1 dan 2 antara vegetasi terapat coran beton berjarak 2,8meter yang dapat digunakan untuk beristirahat dengan kondisi yang cukup baik walaupun sedikit kotor sedangkan pada segmen 3 jaraknya 1,2meter. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 setiap jarak 900 cm diberi tempat duduk untuk beristirahat dan permukaan bangku rata dengan material yang tahan cuaca. Material yang digunakan cocok untuk di luar ruangan, yaitu pada segmen 1 dan segmen 2 menggunakan finishing keramik dan batu alam dengan dimensi (280x210x150) cm pada segemn 1 dan (280x70x40) cm pada segmen 2. Pada segmen 2 juga terdapat area istirahat ataupun menikmati suasana taman kota, terdapat beberapa tempat duduk yang terbuat dari material besi hollow. Pada segmen 3 terdapat tempat duduk yang menggunakan material besi hollow berwarna hitam dengan dimensi (200x46x60) cm. Penempatan area istirahat ataupun tempat duduk belum dirancang pada semua segmen yaitu pada segmen 4. Konsep penataan kawasan yang baik seharusnya dapat memwadahi semua aktivitas pejalan kaki bagi penggunaanya di kawasan pariwisata termasuk tempat duduk yang memiliki kriteria nyaman, pemeliharaan yang mudah, bentuk sederhana, dan tahan terhadap cuaca (Pranajaya, 2017).

Gambar 5

Kondisi Area isitrahah atau tempat duduk pada jalur pedestrian Lapangan Merdeka Kota Bengkulu



Sumber: Dokumen Pribadi

4. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan salah satu elemen yang perlu diperhatikan dalam suatu jalur pedestrian. Pedestrian tidak hanya dapat dinikmati pada siang hari melainkan juga pada malam hari. Pencahayaan yang baik dapat memberikan kenyamanan maupun keamanan bagi penggunaanya khususnya pada malam hari. Pada malam hari pedestrian ini agar dapat berfungsi dengan maksimal, maka diperlukan pencahayaan buatan. Pencahayaan yang baik juga dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung dengan menerapkan konsep pencahayaan yang menarik pada malam hari (Khrisna & Gunawan, 2016). Kondisi pencahayaan buatan pada setiap segmen dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Pada setiap segmen di jalur pedestrian taman kota Lapangan Merdeka sudah memiliki titik lampu sebagai pencahayaan buatan. Terdapat 19 titik lampu pada jalur pedestrian yang tersebar pada setiap segmen. Terdapat 4 titik pada segmen 1, pada segmen 2 terdapat 11 titik, pada segmen 3 terdapat 2 titik dan segmen 4 terdapat 2 titik lampu dengan jarak rata-rata 15meter. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 pencahayaan yang baik pada jalur pedestrian berkisar 50-150 lux. Sembilan belas titik lampu yang ada hanya ada 1 titik lampu yang menyala pada saat dilakukan observasi lapangan pada malam hari yaitu pada segmen 1. Sedangkan di titik lampu lain, kondisi tidak menyala, rusak, bahkan hanya ada titik lampu tanpa adanya tiang lampu itu sendiri. Hal ini cukup memprihatinkan, mengingat bahwa kawasan ini cukup ramai dikunjungi para wisatawan. Dilihat dari pengguna penyandang disabilitas kondisi ini cukup membahayakan dan tidak memberikan kenyamanan pada malam hari. Pada siang hari pedestrian ini memiliki pencahayaan yang bagus karena merupakan ruang terbuka dan beberapa titik terdapat vegetasi pohon tanjung sebagai tempat berteduh.

Pada fasilitas pada pusat keramaian kota yang merupakan tempat berlangsungnya berbagai kegiatan pariwisata dibutuhkannya perencanaan sistem penerangan yang ideal untuk mendukung visi pengguna pejalan kaki dan menambah vitalitas pada aktivitas dimalam hari (Hompa., 2018, hlm.1).

5. Drainase

Drainase diperlukan pada jalur pedestrian agar tidak adanya genangan air. *Drainase* sebaiknya berdampingan atau di bawah pedestrian dan berfungsi sebagai penampung dan jalur aliran air dari pedestrian sehingga dapat mencegah adanya genangan air saat dan setelah hujan (Sirait et al., 2018, hlm. 13). Kedalaman *drainase* maksimal 1,5 cm agar tidak membahayakan pengguna jalur pedestrian khususnya para penyandang disabilitas menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017. *Drainase* terdapat pada segmen 1, segmen 2, dan segmen 4, sedangkan pada segmen 3 tidak terdapat drainase di sekitar pedestrian. Kedalaman

drainase pada ketiga segmen tersebut yaitu antara 50 hingga 60 cm. Ukuran tersebut cukup dalam bagi pengguna penyandang disabilitas selain itu, sebagian *drainase* masih belum berpenutup.

6. Ramp

Ramp merupakan salah satu fasilitas untuk memudahkan para penyandang disabilitas mencapai jalur pedestrian sehingga keberadaan *ramp* merupakan suatu hal yang penting. Pada pedestrian taman kota Lapangan Merdeka terdapat beberapa titik fasilitas *ramp* yang dibuat dari material coran semen. Mulai dari segmen 1 hingga segmen 4 terdapat *ramp*. Dimensi *ramp* pada segmen 1 yaitu 8m x 10m x 35cm dibuat tanpa tepi pengaman (*rail*). Pada segmen 2 terdapat beberapa *ramp*, dimensi *ramp* 1 yang dibangun adalah 40cm x 370cm x 25cm, sedangkan pada *ramp* 2, 3, 4 dimensinya 40cm x 60 – 70cm x 25cm dengan kemiringan 20° dan tanpa tepi pengaman. *Ramp* pada segmen 3 dengan dimensi 670cm x 500cm x 40cm dan kemiringan 30.9° tanpa dilengkapi tepi pengaman. Pada segmen 4 juga terdapat beberapa *ramp*, *ramp* 1 dengan dimensi 70cm x 60cm x 15cm dan *ramp* 2 dengan dimensi 50cm x 45cm x 15 cm. Kemiringan masing-masing *ramp* yaitu *ramp* 1 yaitu 11.8° dan *ramp* 2 yaitu 16.6°, keduanya tanpa tepi pengaman

Ramp memiliki ukuran standar sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 yaitu dengan lebar *ramp* minimal 95 cm tanpa tepi pengaman dan 120 cm dengan tepi pengaman. *Ramp* yang ada di pedestrian tidak memenuhi standar, dapat dilihat dari ukuran lebar yang terlalu kecil yaitu sekitar 45 sampai 75 cm yaitu pada segmen 2 dan segmen 4 sehingga menyulitkan para disabilitas dalam menggunakannya. *Ramp* juga tidak dilengkapi tepi pengaman. Kemiringan *ramp* pada setiap segmen juga relatif lebih besar dibanding dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 terkait *ramp* bagi pengguna penyandang disabilitas dengan kemiringan *ramp* di luar bangunan maksimum 5°. *Ramp* yang memiliki lebar 10 m pada segmen 1, 3,7 m pada segmen 2, dan 5 m pada segmen 3 digunakan untuk kendaraan memasuki kawasan Lapangan Merdeka, bukan untuk akses menuju pedestrian. Material *ramp* terbuat dari coran semen, namun kondisi *ramp* sekarang cukup memprihatinkan. Banyak kondisi *ramp* yang rusak sehingga tidak bisa digunakan. Pemilihan material dan elemen yang akan digunakan pada desain mempengaruhi kenyamanan dan keselamatan bagi para pengguna jalur pedestrian (Tanuwidjaja dkk., 2017).

7. Tangga

Selain *ramp*, untuk mencapai pedestrian juga dapat dilengkapi dengan fasilitas anak tangga sebagai alternatif aksesibilitas. Sama halnya dengan *ramp*, tangga juga memiliki standar sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 terkait dengan kemiringan, kondisi, material dan

lain sebagainya. Semakin lengkap fasilitas aksesibilitas pedestrian, maka semakin memberikan kemudahan bagi para penggunanya terkait dengan kebutuhan masing-masing ragam disabilitas .

Pada pedestrian taman kota Lapangan Merdeka kota Bengkulu, dalam pencapaiannya tidak dilengkapi dengan tangga pada setiap segmen. Hal ini disebabkan jalur pedestrian yang memiliki tinggi relatif rendah dan cukup dapat dijangkau para pengguna dari jalan raya.

8. Rambu/Marka

Ketersediaan rambu atau marka dapat memudahkan para penggunanya untuk mengetahui beberapa informasi pada jalur pedestrian. Penyandang disabilitas dimudahkan dengan adanya kelengkapan rambu dan marka meliputi ketersediaan rambu/marka braille untuk penyandang tuna netra, kejelasan rambu dan marka taman, kelengkapan rambu dan marka disabilitas lainnya (Syaodih & Aprilesti, 2020, hlm. 4).

Ada beberapa rambu yang terdapat pada jalur pedestrian taman kota Lapangan Merdeka Kota Bengkulu namun bukan merupakan rambu yang diperuntukan khusus untuk penyandang disabilitas. Rambu pada jalur pedestrian taman kota Lapangan Merdeka terdapat pada segmen 2, segmen 3, dan segmen 4 sementara pada segmen 1 belum terdapat rambu. Rambu-rambu tersebut memiliki warna yang kontras antara tulisan ataupun gambar dengan latarnya, sehingga mudah dipahami oleh para pengguna. Selain itu letak ataupun posisi rambu mudah dilihat dengan jarak pandang yang cukup tanpa menghalangi pengguna pedestrian. Rambu yang terdapat pada jalur pedestrian merupakan rambu peringatan seperti rambu dilarang parkir, rambu menyeberang, rambu titik berkumpul, dan rambu nama jalan. Belum adanya rambu untuk pengguna dengan disabilitas sebagai sarana untuk memberikan informasi, arah, petunjuk, maupun penanda dalam melakukan aktivitas di jalur pedestrian

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada segmen 1, segmen 2, segmen 3 dan segmen 4, terdapat beberapa elemen ataupun fasilitas yang dimiliki pedestrian taman kota Lapangan Merdeka bagi pengguna penyandang disabilitas. keberadaan elemen-elemen tersebut penting bagi keamanan dan kenyamanan pengguna fasilitas baik orang non-disabilitas maupun penyandang disabilitas

Kemudahan penjangkauan dan lokasi yang strategis menjadi salah satu daya tarik bagi pengunjung dalam berwisata di taman kota Lapangan Merdeka ini. Atraksi dan amenities/fasilitas wisata yang ditawarkan cukup beragam, namun masih memiliki beberapa kekurangan dari kualitas maupun penataan dari fasilitas

itu sendiri, sehingga perlu dilakukan pembenahan terkait penataan taman kota Lapangan Merdeka termasuk jalur pedestrian. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jalur pedestrian taman kota Lapangan Merdeka Kota Bengkulu, terkait fasilitas bagi penyandang disabilitas masih memiliki beberapa kekurangan baik dari kualitas maupun keberagaman. Sehingga jalur pedestrian taman kota Lapangan Merdeka Kota Bengkulu belum ramah terhadap penyandang disabilitas. Perlu dilakukannya evaluasi lebih lanjut oleh pemegang wewenang terhadap jalur pedestrian agar digunakan semua kalangan, baik pengguna anak-anak, lansia, ibu hamil maupun penyandang disabilitas. Hal ini bertujuan agar taman kota Lapangan Merdeka dapat memiliki kualitas produk pariwisata sebagai salah satu daya tarik wisata perkotaan yang baik dan dapat dikenal dan menarik pengunjung baik wisatawan lokal maupun luar Provinsi Bengkulu khususnya bagi penyandang disabilitas.

E. Catatan

Artikel ini berasal dari laporan penelitian dosen Fakultas Teknik Universitas Bengkulu. Terima kasih disampaikan kepada Fakultas Teknik Universitas Bengkulu yang telah membantu dalam melakukan penelitian ini dan segala bantuan lain yang telah diberikan untuk kelancaran penelitian ini

F. Referensi

- Daniel, K. (2016, Juli 22). Public Spaces: A Key Tool to Achieve the Sustainable Development Goals [Organisasi]. NCD Alliance. <https://ncdalliance.org/news-events/blog/public-spaces-a-key-tool-to-achieve-the-sustainable-development-goals>
- Fardila, D., Priyosulistyo, H., & Triwiyono, A. (2018). Penilaian Fasilitas Jalur Pedestrian Dari Aspek Safety, Health, And Environment (SHE). *Inersia: Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 14(2), Art. 2. <https://doi.org/10.21831/inersia.v14i2.22536>
- Harahap, R. M., & Lelo, L. (2020). Pengalaman Mahasiswa Tuli di Ruang Komunal Universitas Mercu Buana. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 7(2), Art. 2. <https://doi.org/10.14421/ijds.070201>
- Hardiansyah, H., Wijaya, K., Ariyanto, Y., Septian, Y., & Setiady, R. (2019). Identifikasi Jalur Pedestrian Di Sepanjang Koridor Jalan Cibadak Kota Bandung. *ENSAINS JOURNAL*, 2(3), Art. 3. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i3.297>

- Hasanah, B. (2017). Pelayanan Aksesibilitas Jalan Umum (Jalur Pedestrian) Bagi Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Di Kota Serang). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3101>
- Hasim, I. S., Budi, A. T., Prabandani, D. O., & Suhendro, R. A. (2019). Koridor Jl. R.E. Martadinata ditinjau dari Kelengkapan Elemen, Ukuran, Peletakan dan Material Jalur Pedestrian. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.26760/terracotta.v1i1.3360>
- Khrisna, A., & Gunawan, A. (2016). Konsep Pencahayaan (Lighting) Pada Lanskap Jalan Lingkar. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 8(1), Art. 1. <https://doi.org/10.29244/jli.v8i1.16608>
- Masruroh, F., Mauliani, L., & Anisa, A. (2015). Kajian Prinsip Universal Design yang Mengakomodasi Aksesibilitas Difabel Studi Kasus Taman Menteng. Seminar Nasional Sains dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Jakarta 2015. Seminar Nasional Sains dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Jakarta 2015, Jakarta. <https://www.neliti.com/publications/174639/>
- Pereira, K., Neckel, A., Kujawa, H., Kunz, M., Tibério Cardoso, G., Ribeiro, L., Silva, C., Gnoatto, P., Frighetto, J., & Visentin, T. (2017). Pedestrians Mobility on Public Sidewalks Evaluated by the IAAPE Method. *Journal of Civil Engineering and Architecture*, 11(8), 789–799. <https://doi.org/10.17265/1934-7359/2017.08.007>
- Pranajaya, I. K. (2017). Kajian Penataan Elemen Street Furniture di Kota Denpasar menuju Kota yang Humanis. Membingkai Multikultur dalam Kearifan Lokal Melalui Perencanaan Wilayah dan Kota, 3. http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_381519703883.pdf
- Razali, M. K., Ahmad, H., & Er, A.-C. (2019). The Analysis of Place-Making Research Towards Community Sustainability in Malaysia. *International Journal of Business and Society*, 20(1), 329–347.
- Sary, R. K., & Kamil, E. M. (2018). Evaluasi Fasilitas Penunjang untuk Penyandang Disabilitas di Kawasan Benteng Kuto Besak Palembang. *Arsir*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.32502/arsir.v2i1.1237>
- Simanjuntak, M. R. A., & Adityawati, A. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Area Pedestrian Terhadap Kemudahan Akses Pengunjung Bangunan Mal Di Jalan Asia-afrika Jakarta. *Jurnal Ilmiah Media Engineering*, 1(2), 99856.

- Syaodih, E., & Aprilesti, L. P. (2020). Disability-Friendly Public Space Performance. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering, 830(2), 022028. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/830/2/022028>
- Syoufa, A. (2019). Tinjauan Tingkat Kenyamanan dan Keamanan Pejalan Kaki Pada Desain Trotoar Jalan Margonda Raya Depok dengan Jalan Padjajaran Bogor. Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi, 16(2), Art. 2. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/dekons/article/view/1803>
- Tanuwidjaja, G., Nadia, Y., & Laurencia, M. (2017). Desain Trotoar Yang Ramah Bagi Penyandang Disabilitas di Jl. Frontage Ahmad Yani Surabaya. Seminar Nasional Ilmu Terapan, 1(1), Art. 1.
- UN-Habitat. (2015). Habitat III Issue Papers on Public Space. New York: United Nations [International Organization]. Habitat III. <https://habitat3.org/documents-and-archive/preparatory-documents/issue-papers/>

